

HUBUNGAN ISLAM DAN NASIONALISME

Wirdawati ¹

Abstract

Modern history in the 19th century posed challenges to great religions including Islam regarding among others political ideologies and worldviews. Nationalism as a modern phenomenon in Indonesia had been widely created discourses on the relationship between religion and this modern political belief. This paper shall deal with the discourses on the relationship between Islam and Indonesian nationalism that emerged in the early history of modern Indonesia. Response to the emergence of Indonesian nationalism by both socio-cultural movements and political movements are discussed. The account comes to the conclusion that there had been significant share by Moslem groups in the formation of modern nationalism in Indonesia despite the fact that some Moslem groups had been critical of “secular nationalism”.

Key words: Indonesian nationalism, Islam, share of Moslem groups.

PENDAHULUAN

Bab ini akan mencoba membahas hubungan antara Islam dan Nasionalisme, terutama yang berkenaan dengan pergerakan nasional menuju kemerdekaan Indonesia.

I. Pengertian Nasionalisme

Istilah Nasionalisme sering diartikan sebagai faham yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada negara. Kebangsaan. *Encyclopedia Social Science* menyatakan bahwa, “*Nationalism in its broader meaning refers to the attitude which aserives to national individuality a high pirce in the hierarchy of values* (Makalah ini diseminarkan dalam Seminar Bulanan Dosen Fak. Ekonomi, UNAS). Atau kalau dihubungkan dengan pemerintahan, maka kesetiaan itu harus semata-mata ditujukan terhadap bangsa.

¹ Dosen Fakultas Ekonomi, Universitas Nasional

Nasionalisme adalah perasaan dari suatu bangsa yang dipandang dari sudut ilmu jiwa dapat digolongkan sebagai egoism golongan, atau instink kelompok. Sebagai suatu perasaan, Stoddard menjelaskan bahwa nasionalisme adalah suatu kepercayaan, dianut oleh sejumlah besar manusia perseorangan, sehingga mereka membentuk suatu kebangsaan. Nasionalisme adalah rasa kebersamaan segolongan (a sence of belonging together) sebagai suatu bangsa.

Emerson lebih tegas lagi memberikan pengertian bangsa sebagai sekelompok manusia yang merasa bahwa mereka terpaut satu sama lain dalam arti yaitu mereka memiliki warisan bersama secara mendalam disamping mempunyai tujuan bersama.

Dinegara-negara terjajah perasaan ini bemanifestasi dalam bentuk suatu pergerakan nasional yang bertujuan membebaskan diri dari segala macam bentuk penjajahan dan membentuk suatu negara yang meliputi wilayah-wilayah tertentu. Perasaan kebangsaan ini makin bertambah dalam proses nasionalisme. Simbol-simbol kebangsaan yang berupa bahasa kebangsaan, bendera kebangsaan, lagu kebangsaan dan nama sebuah bangsa dalam proses pergerakan nasional.

II. Islam dan Nasionalisme

Dari paparan singkat tentang nasionalisme dapatlah diambil pokok-pokok pengertian yang akan coba dihadapkan/dibandingkan menurut pandangan Islam. Dari sudut pandangan Islam perasaan cinta terhadap suatu (termasuk bangsa), dipandang sebagai hal yang wajar dan dapat dipahami. Akan tetapi bila perasaan itu kemudian berkembang menjadi kefanatikan golongan/bangsa Islam menolaknya, sebab bertentangan dengan keuniversalan ajaran Islam yang tidak membedakan antara satu ras dengan yang lain, bangsa yang satu dengan bangsa yang lain.

Satu prinsip dari ajaran Islam persatuan dan persamaan umat manusia, dimanapun mereka itu hidup. Dalam Al Qur'an disebutkan :

“Wahai manusia! Berbaktilah kepada Tuhanmu yang telah menjadikan kamu daripada satu diri dan ia jadikan daripadanya jodohnya dan ia bangkitkan daripada mereka berdua banyak laki-laki dan wanita. (An-Nisa : 1).

Tujuan dari hidup manusia ialah saling dekat mendekati dan saling kenal mengenal dengan lebih baik dan sama sekali bukan untuk saling jauh

menjauhi dan tak kenal mengenal dan akhirnya pukul memukul. Dalam hubungan ini Rasulullah SAW, bersabda :

“Bukanlah golongan kami baranag siapa yang mengajak kepada fanatisme golongan dan bukan pula barang siapa yang memperjuangkan fanatisme golongan dan bukan pula yang mati dalam fanatisme golongan”. (H.R. Abu Daud dari Jubair bin Muth'im).

Pengertian Bangsa :

Dalam Al Qur'an, istilah bangsa (nation) disebut dengan kata “Syub, perkataan mana dipergunakan dalam ayat :

“Wahai manusia, sesungguhnya kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan kami telah menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku bangsa supaya kamu saling kenal mengenal”. (Al Hujarat :13).

Sedangkan Syeh Tantowi Jauhari dalam tafsirnya mengemukakan pengertian syuub sebagai berikut :

“Bangsa adalah kumpulan besar manusia yang bernasab kepada satu asal”.

Jelaskanlah bagi kita bahwa Al Qur'an sendiri mengakui adanya kesatuan manusia atas dasar keturunan. Bukan saja mengenal adanya bangsa tetapi adanya kesatuan yang lebih kecil yaitu suku bangsa. Hanya perlu dikemukakan bahwa pengertian bangsa yang dikemukakan oleh Al Qur'an tidaklah ditinjau dari segi politik kenegaraan. Ini dapat dimengerti dengan disebutkannya kata qabilah (suku bangsa) dengan kata lain, maka syuub dalam Al Qur'an adalah dalam pengertian etnis.

Keyakinan Islam mengajarkan bahwa tujuan diciptakan manusia adalah untuk mengabdikan kepada Allah penciptanya. Pengabdian itu hendaklah bersih, tidak diwarnai hal-hal yang mengotori pengabdian tersebut. Jadi disini pengabdian atau kesetiaan terhadap perintah-perintah Allah terletak pada tempat tertinggi arti kesetiaan dalam pengabdiannya. Maka penempatan kesetiaan (loyalty) terhadap bangsa pada kedudukan yang tertinggi adalah bertentangan dengan keyakinan Islam.

Dari dapatlah dimengerti mengapa umat Islam sulit menerima faham ini, sebab sebelum itu Islam sudah menempatkan kesetiaan seperti itu hanya untuk Allah. Dan dapat pula dimengerti mengapa pemimpin-pemimpin Islam di Indonesia misalnya menolak nasionalisme ini sebagai keyakinan seperti

yang diharapkan oleh Bung Karno sebagai salah seorang pemimpin pergerakan nasional.

Dari pokok-pokok pengertian nasionalisme yang ditinjau dari sudut pandangan Islam, dapatlah diambil kesimpulan bahwa Islam menolak nasionalisme sebagai faham yang menempatkan loyalitas kepada bangsa di atas segala-galanya.

Akan tetapi nasionalisme sebagai alat atau jalan yang bertumpu pada pergerakan nasional dan bertujuan untuk kemerdekaan dari segala macam bentuk penjajahan tidaklah ditolak, sepanjang tidak mengurangi atau mengganti loyalitas terhadap Allah SWT.

Maka gerakan-gerakan nasional yang bertujuan untuk membebaskan bangsa terjajah akan sejalan dengan ajaran Islam yang mengajarkan adanya kemerdekaan individu. Karena kemerdekaan individu erat hubungannya dengan kemerdekaan negara. Dalam negara yang dijajah kemerdekaan individu itu tidak ada.

Dr. Mohammad Iqbal mengatakan : “Nasionalisme menjadi sebab pokok lahirnya chauvinisme yang mengakibatkan timbulnya nafsu serakah yang imperialistis, karena memandang merekalah satu-satunya bangsa yang mempunyai mythos sebagai bangsa yang unggul di atas segala-gala bangsa dan nasionalisme ini pulalah yang menjadi sumber lahirnya kapitalisme, imperialism, fasisme, komunisme dan entah apa lagi”.

III. Umat Islam dan Pergerakan Nasional Indonesia

Gerakan-gerakan umat Islam yang lahir hampir bersamaan dengan bangkitnya pergerakan nasional yang biasanya dibedakan dalam 2 bentuk gerakan :

1. Gerakan yang bersifat dan menekankan pada keagamaan
2. Gerakan yang menekankan pada bidang politik

1. Gerakan Keagamaan

Pada dasarnya gerakan keagamaan di Indonesia dapat dibedakan atas 2 pola, yaitu :

- a). Gerakan Salaf;
- b). Gerakan Modernis Islam di Indonesia

- a. Gerakan Salaf adalah gerakan pembaharuan yang berusaha keras mengembalikan ajaran Islam pada relnya. Kaum Salaf kembali

kepada Qur'an dan Sunnah, mengikis habis bid'ah & Khurafat serta membuka lebar pintu ijtihad dan menolak sifat taqlid. Gerakan ini mempunyai sejarah yang panjang, sejak tahun 1802 dengan pulanginya Haji Miskin dari Mekkah dengan aliran Wahabinya yang kemudian menimbulkan perang Paderi, Sekolah-sekolah modern hampir di seluruh Indonesia dan akhirnya dan akhirnya menemukan bentuknya pada gerakan Muhammadiyah tahun 1912 di Yogyakarta, yang kemudian disusul berdirinya gerakan Salaf lainnya seperti Al Islam Wal Irsyad di Jakarta, Persatuan Islam di Bandung, Persatuan Islam di Majalengka dn lain-lain. Berdasarkan adanya persamaan dasar diantara gerakan-gerakan Salaf itu, uraian ini akan mengambil sampel gerakan Muhammadiyah dan hubungannya dengan pergerakan nasional.

Gerakan Muhammadiyah yang didirikan tahun 1912 oleh K.H. A. Dahlan di Yogyakarta pada dasarnya bertujuan memberi pendidikan modern berdasarkan ajaran Islam dan mengembangkan serta memperdalam kesadaran muslim di kalangan rakyat Indonesia. Tradisionalisme dalam kalangan kaum muslimin dan takhayul menjadi perhatian utamanya, untuk diganti dengan pandangan modern dan rasionil. Sebagai gerakan Islam, Muhammadiyah menjiwai segala gerak-gerik dan tingkah laku seseorang yang kemudian akan menjelma dalam perbuatan konkrit, baik dalam bidang sosial, ekonomi, kebudayaan maupun dalam bidang politik. Dari dasar-dasar inilah Muhammadiyah mengizinkan anggota-anggotanya untuk terjun dalam bidang politik praktis, lewat pergerakan-pergerakan, baik Budi Utomo, PNI ataupun SI, tercatat misalnya Ir. Sukarno dalam PNI, Dr. Sutomo dalam Budi Utomo, K.H. Mas Mansyur dalam SI dan lain.

Dalam bidang pergerakan nasional, Muhammadiyahpun dengan gigih menentang Belanda yang membatasi sekolah-sekolah penduduk asli tahun 1931, juga menentang tindakan rasialis Belanda yang bemantelkan agama. Dalam bidang politik, Muhammadiyah gigih menentang politik ganas penjajahan, tidak setuju tindakan Kolonial mengadakan pengawasan terhadap pengajaran Indonesia dan menyokong penuh tuntutan gerakan-gerakan kebangsaan untuk menjadikan Indonesia mempunyai parlemen sendiri.

Gerakan-gerakan ini dapatlah dipandang sama dan parallel dengan gerakan-gerakan nasional yang dilakukan oleh Budi Utomo, maupun gerakan lain-lainnya. Dan dari sini pula dapatlah Muhammadiyah ditempatkan dalam rangkaian pergerakan nasional Indonesia.

b. Gerakan Modernis Islam Indonesia

Disamping gerakan salaf yang sering juga disebut gerakan reform, patutlah dicatat adanya gerakan modernis yang mempunyai pengaruh di kalangan masyarakat waktu itu. Gerakan modernis pada garis besarnya dapat dikatakan sebagai gerakan yang menghendaki perombakan cara hidup umat Islam, yang disesuaikan dengan perkembangan zaman. Akan tetapi berbeda dengan gerakan salaf yang menghendaki perubahan total dalam Islam, baik luar atau dalam. Gerakan modernis hanya menginginkan perubahan luar, perubahan yang bersifat sosio kultural dan politis ekonomis.

Gerakan ini diwakili oleh Nahdatul Ulama yang didirikan pada tanggal 31 Januari 1928. Kegiatannya ditujukan untuk pengembangan agama Islam melalui tabligh-tabligh, pendidikan agar umat Islam sadar kembali akan kewajibannya terhadap agama, bangsa dan tanah air. Selain kegiatan yang bersifat keagamaan, NU pun berkiprah dalam pergerakan nasional. Perbaikan-perbaikan dalam hal bahasa Indonesia diusahakan dan ikut juga menyokong tuntutan agar Indonesia mempunyai parlemen. Sehingga dengan demikian gerakan-gerakan tersebut tidak dapat dilepaskan hubungannya dengan pergerakan nasional Indonesia secara keseluruhan.

2. Gerakan Politik

Bila gerakan-gerakan golongan salaf dan modernis Islam tidak menjuruskan pada masalah-masalah politik, maka Sarikat Dagang Islam yang didirikan H. Samanhudi adalah satu bentuk dari wadah politik umat Islam Indonesia waktu itu.

Perkumpulan ini didirikan tahun 1911 di kota Solo dengan dua dasar, yaitu Dasar Agama, ialah agama Islam dan Dasar Ekonomi. Maksud dari perkumpulan itu, kecuali untuk memajukan agama, juga untuk memperkuat diri dari golongan pedagang-pedagang Indonesia terhadap pedagang-pedagang Cina di Solo. Pada perkembangan selanjutnya

perkumpulan ini tidak terbatas pada masalah dagang saja tapi diperluas dan kata-kata dagang dihapuskan sehingga menjadi Sarikat Islam saja.

Tanggal 10 September 1912 tujuan S.I. ditetapkan yaitu :

- a. Memajukan perdagangan;
- b. Memberikan pertolongan kepada anggota-anggota yang mengalami kesukaran;
- c. Memajukan kepentingan rohani dan jasmani dari penduduk asli
- d. Memajukan kehidupan agama Islam

Sebagai politik, Sarikat Islam ini baru menegaskan pada Kongres ke VII tahun 1923 di Madiun, dengan merubah nama Sentral Serikat Islam diganti dengan Partai Sarikat Islam dan mempertahankan Partij disiplin.

Selanjutnya dalam tubuh S.I. muncul aliran yang dikenal dengan Pan Islamisme di bawah pimpinan H. A. Salim yang ingin meluaskan pergerakan ini dengan mencari hubungan dengan gerakan-gerakan Islam luar negeri. Seirama dengan jelaslah bentuk-bentuk kebangsaan pada pergerakan-pergerakan Nasional, PSI pun mulai tahun 1927 menegaskan tujuannya yaitu mencapai kemerdekaan nasional atas dasar agama Islam. Dan nama Indonesia pun ditambahkan pada tahun 1929 akibat pengaruh Dr. Sukirman dan kawan-kawan sehingga menjadi Partai Serikat Islam Indonesia. Mengenai tujuan dari PSII diantara pimpinannya tidak timbul perbedaan pendapat.

Hanya mengenai azasnya ternyata sempat menimbulkan perpecahan, karena golongan Sukiman menghendaki azas kebangsaan yang ditekankan, sedang Cokroaminoto Salim menginginkan azas Islam, yang berakibat dipecatnya Dr. Sukiman dari PSII tahun 1932.

Dalam hubungannya dengan Nasionalisme menarik sekali ucapan-ucapan pemimpin PSII yang mencerminkan sikap umat Islam dihadapan Nasionalisme yang menjadi thema dari seluruh pergerakan Nasional dewasa itu.

Dr. Deliar Noer mencatat ucapan-ucapan atau pendapat-pendapat pemimpin Islam itu dalam bukunya "Pengantar Kepemikiran Politik" menyimpulkan bahwa pada dasarnya pemimpin-pemimpin Islam mengakui perlunya nasionalisme itu. Abdul Muis misalnya, pernah mengatakan "Apa yang pertama-tama harus kita miliki dalam usaha kita yang sulit dan berbahaya ini adalah perasaan nasionalisme, yaitu cinta kepada tanah air dan saudara-saudara setanah air".

Ucapan ini barangkali dapat mencerminkan sikap dan pandangan umat Islam terhadap Nasionalisme. Bila terjadi pertentangan antara tokoh-tokoh Nasionalisme dengan golongan Islam, hal ini biasanya berkisar pada perbedaan pendapat antara pihak yang menekankan nasionalisme sebagai kepercayaan atau faham dan pihak yang hanya memandang perlunya nasionalisme sebagai alat untuk mengantarkan pada kemerdekaan Indonesia.

Pada dasarnya Islam, umat Islam Indonesia baik dalam teori dan praktik tidak bisa dilepaskan dari rangkaian gerakan nasional secara keseluruhan. Bahkan kalau kita setuju pendapat George Mc. Turnan Kahin dalam bukunya “Nationalism and Revolution in Indonesia” yang menyatakan bahwa esensi fundamental yang menyebabkan lahirnya dan menjiwai nasionalisme Indonesia adalah agama, lebih-lebih agama Islam yang dianut oleh 90% dari jumlah penduduk Indonesia. Kita akan sampai pada kesimpulan bahwa Islam; umat Islam mempunyai andil yang besar dalam nasionalisme dan pergerakan nasional Indonesia menuju kemerdekaan Indonesia.

IV. Simpulan

Dari paparan singkat mengenai Islam dan Nasionalisme dengan kasus Indonesia, dapatlah disimpulkan beberapa hal :

1. Nasionalisme sebagai faham murni yang meletakkan kesetiaan tertinggi kepada nasion adalah bertentangan dengan keyakinan Islam menundukkan kesetiaan tertinggi pada Tuhan Allah.
2. Dalam prakteknya Nasionalisme Indonesia baru mendapatkan bentuknya yang utuh dalam PNI Tahun 1927 dan pergerakan sebelumnya yang dipelopori oleh Budi Utomo dan Sarekat Islam merupakan dasar yang menjiwai pergerakan-pergerakan sesudahnya, termasuk PNI.
3. Tumbuhnya pergerakan Nasional dengan segala macam coraknya tidak dapat dilepaskan kaitannya dengan pergerakan Islam, baik yang bersifat keagamaan maupun politis.
4. Islam dan umat Islam pada dasarnya menjiwai dan menjadi ruhnya pergerakan Nasional Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Emerson, Rupert, *From Empire to Nation, the Rise of Self Assertion of Asians and African Peoples* Cambridge.
- Koch.D.M.G, *Menuju Kemerdekaan, Alih Bahasa Abdul Moois*, Yayasan Pembangunan Jakarta, 1951
- Konn, Hans, *Nasionalisme, Arti dan Sejarahhnya*, Alih Bahasa Sumantri Mertodipuro, Pustaka Sarjana, PT. Pembangunan 1961.
- Kahin, George CT, *Nationalism and Revolution in Indonesia*, Itnaca, 1972
- Muin Salim A, *Negara Menurut Syariat Islam*, Skripsi Fak. Syariah IAIN, Ujung Pandang, Tahun 1972.
- Steddard, Lothrop M.A Phd, *Dunia Baru Islam*, Alih Bahasa Mulyadi Joyomartono, dkk., Jakarta, 1966
- Susanto Tirtoprojo, Drs., SH, *Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia*, PT. Pembangunan Jakarta, Tahun 1970
- Saidd Ramadan, Dr., *Islam dan Nasionalisme*, Alih Bahasa Osman Raliby, Bulan Bintang, 1969.
- Suryodinata, KO, *Ciri-Ciri Khas Pergerakan Nasional Indonesia Sebelum Perang-Prasarana Pada Seminar Sejarah Nasional II*, di Yogyakarta, 27 Agustus 1973.
- Suryomihardjo, Abdurrachman, *Pola-Pola Pemikiran Menuju Kemerdekaan*, Prisma No. 7, Tahun 1976, Jakarta.
- Encyclopaedia Social Sciences, Vol. 11-12 Macmillan, Ney York, 1963.